

Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Identifikasi Siswa Tunarungu pada Sekolah Inklusif

Rohmah Ageng Mursita^{1,*}, Murni Winarsih¹, Totok Bintoro¹, Mayasari Manar¹, Wahyu Herdiani¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}RohmahAgengMursita@unj.ac.id, ²mwinarsih@unj.ac.id, ³tbintoro@unj.ac.id, ⁴mayasarimanar@unj.ac.id,

⁵wahyuherdiani@unj.ac.id

(*: coresponding author)

Abstrak—Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Namun, dalam praktiknya, banyak guru di sekolah-sekolah inklusi di Kota Bekasi yang menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengajar siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang diberikan kepada guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengidentifikasi dan mengajar anak tunarungu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan kuesioner. Data dikumpulkan dari 50 guru di 50 sekolah inklusi di Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami karakteristik anak tunarungu dan mengimplementasikan metode pengajaran berbasis visual, bahasa isyarat, serta teknologi berbasis suara. Rata-rata peningkatan kompetensi guru mencapai 30-35% di berbagai area, meskipun masih ada tantangan terkait fasilitas yang terbatas dan waktu untuk berkolaborasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang lebih baik. Ke depan, penting untuk terus memperkuat kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Kota Bekasi.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Kompetensi Guru; Tunarungu; Identifikasi Siswa Tunarungu; Kota Bekasi.

Abstract—Inclusive education seeks to ensure equitable access to quality education for all children, including those with special needs. In practice, numerous educators in inclusive schools in Bekasi City face challenges in recognising and instructing children with hearing impairments. This study aims to evaluate the effectiveness of training provided to educators in enhancing their ability to identify and teach children with hearing impairments. The employed methodology is qualitative, utilising in-depth interviews, direct observations, and questionnaires. Data were gathered from 50 educators throughout 50 inclusive schools in Bekasi City. The study's results indicate that the training effectively enhanced teachers' proficiency in understanding the characteristics of deaf children and applying instructional approaches that utilise visuals, sign language, and auditory technology. The mean enhancement in teachers' proficiency attained 30–35% across several domains, despite ongoing constraints associated with inadequate facilities and insufficient time for parental engagement. The findings indicate that extensive and continuous training is crucial for creating an improved, inclusive educational environment. It is essential to enhance collaboration among educators, parents, and other stakeholders to elevate the quality of inclusive education in Bekasi City.

Keywords: Inclusive Education; Teacher Competence; Hearing Impairment; Identification of Hearing Impaired Students; Bekasi City.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali, anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sosial siswa, akses yang setara merupakan komponen kunci dari paradigma pendidikan inklusif (Winarsih & Mursita, 2024). Konsep tersebut muncul sebagai bagian dari upaya global untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama atas pendidikan terbaik (Kumar & Yadav, 2025). Gagasan pendidikan inklusif mulai mendapat daya tarik di Indonesia sejak dikeluarkannya peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas dan potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus. Peraturan tersebut menyatakan kembali komitmen negara untuk memastikan siswa tunarungu dan berkebutuhan khusus lainnya memiliki akses yang adil.

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda global sejak Deklarasi Salamanca UNESCO tahun 1994, yang menekankan bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau lainnya (Jullu & Amos, 2024). Pernyataan ini mendukung gagasan bahwa menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa-bukan hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum-diperlukan untuk inklusi. Di negara maju seperti Finlandia dan Kanada, pendidikan inklusif berkembang pesat berkat kebijakan, fasilitas, dan program pelatihan guru jangka panjang (Aftab et al., 2024). Namun di negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak kendala dalam implementasi yang inklusif, terutama dalam hal sumber daya manusia (Moustache & Makhoba, 2024).

Padaahal, agenda Pembangunan Pendidikan Nasional di Indonesia saat ini sudah mencakup pendidikan inklusif. Meskipun demikian, masih banyak kesulitan yang dihadapi guru setiap hari. Guru di sekolah inklusi seringkali kekurangan pengetahuan dan kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk bekerja dengan siswa yang memiliki hambatan pendengaran. Mayoritas pendidik memiliki latar belakang pendidikan umum dan belum mendapatkan pelatihan ekstensif dalam teknik pengajaran inklusif. Guru yang mengalami kondisi ini terpaksa menggunakan strategi pengajaran tradisional yang tidak berhasil untuk siswa tunarungu. Misalnya, keterampilan mendengarkan secara aktif diperlukan untuk pembelajaran berbasis ceramah, tetapi anak tunarungu hanya

memiliki sedikit kemampuan untuk memahami. Hal ini mendukung temuan Kelly et al. (2022), yang menemukan bahwa banyak guru di negara berkembang tidak memiliki pelatihan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kompleks anak tunarungu.

Aspek budaya dan psikologis menghadirkan kesulitan lain yang sama pentingnya bagi siswa tunarungu (Atika et al., 2023). Keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, sulit untuk diajar dan membutuhkan perhatian khusus untuk ditangani guru pendidikan khusus (Mursita, Winarsih, et al., 2025). Sikap guru saat membuat rencana pelajaran dapat dipengaruhi oleh jenis kesan yang tidak menguntungkan ini. Siswa tunarungu sering ditempatkan secara pasif di dalam kelas tanpa metode pengajaran yang tepat (Mursita et al., 2025). Menurut beberapa penelitian, siswa tunarungu dapat berhasil secara akademis dan sosial seperti rekan-rekan mereka jika mereka menerima bantuan yang tepat (Finton et al., 2025). Untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan inklusif, guru harus menjalani pelatihan berbasis praktik nyata untuk mengubah paradigma mereka (Bajenio et al., 2023).

Selain faktor guru, keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Orang tua anak tunarungu sering kali menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan di rumah karena kurangnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai (Mursita, Bintoro, et al., 2025). Menurut Wang et al. (2023), tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan literasi keluarga sangat berpengaruh terhadap minat baca dan perkembangan akademik anak tunarungu. Namun, di Kota Bekasi, sebagian besar orang tua masih belum mendapatkan akses pelatihan atau informasi yang memadai tentang cara mendampingi anak mereka. Hal ini memperburuk kesenjangan yang ada, karena sekolah tidak bisa bekerja sendiri tanpa dukungan aktif dari keluarga. Dengan demikian, program PKM yang melibatkan guru sekaligus mendorong kolaborasi dengan orang tua dapat memberikan dampak lebih berkelanjutan.

Permasalahan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat utama. Banyak sekolah inklusi di Kota Bekasi yang belum memiliki alat bantu pendengaran, media visual interaktif, ataupun fasilitas khusus untuk menunjang pembelajaran anak tunarungu. Bahkan, beberapa alat bantu yang tersedia sering kali tidak berfungsi optimal karena keterbatasan perawatan. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Humphries et al. (2024) sebagai *systemic neglect*, yakni kegagalan sistem pendidikan dalam menyediakan dukungan memadai bagi anak tunarungu. Program pelatihan guru yang dikembangkan dalam PKM ini memang tidak serta-merta dapat mengatasi seluruh masalah infrastruktur, namun diharapkan mampu memaksimalkan pemanfaatan fasilitas sederhana yang ada sekaligus membekali guru dengan keterampilan improvisasi dalam merancang pembelajaran adaptif.

Dalam konteks tujuan, program PKM ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam hal teknis mengajar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan inklusif adalah tanggung jawab bersama. Guru perlu dilatih untuk mampu mengidentifikasi siswa tunarungu secara lebih dini melalui observasi perilaku, tes sederhana, maupun kerja sama dengan tenaga medis. Identifikasi dini sangat penting karena semakin cepat hambatan pendengaran dikenali, semakin cepat pula intervensi dapat diberikan (Ching et al., 2025). Selain itu, guru dilatih agar mampu menggunakan metode berbasis visual seperti gambar, teks, dan multimedia, serta mengintegrasikan bahasa isyarat ke dalam aktivitas kelas. Penggunaan teknologi berbasis suara juga diperkenalkan, meskipun dengan keterbatasan sarana yang ada, agar guru terbiasa memanfaatkan setiap peluang untuk mendukung komunikasi.

Manfaat program ini bersifat multidimensi, bagi siswa tunarungu, peningkatan kompetensi guru akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih setara, sehingga mereka tidak lagi terpinggirkan di kelas reguler. Bagi guru, program ini menjadi kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme dan kepercayaan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Bagi sekolah, keberhasilan program ini dapat menjadi model penerapan pendidikan inklusif yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Bagi orang tua, adanya peningkatan kolaborasi dengan guru akan memudahkan mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah. Pada akhirnya, manfaat terbesar adalah bagi masyarakat luas, karena pendidikan inklusif yang berhasil akan membentuk generasi muda yang lebih toleran, berempati, dan menghargai keberagaman.

Penelitian terdahulu yang relevan juga memperkuat urgensi program ini. de la Rosa & Angulo (2024) menemukan bahwa pelatihan guru berhubungan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran siswa tunarungu. Caselli et al. (2020) menunjukkan adanya risiko *language deprivation* jika anak tunarungu tidak mendapatkan akses ke metode komunikasi alternatif sejak dini. Pendekatan multisensori dapat meningkatkan keterampilan fonologis dan pemahaman bacaan anak tunarungu. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada konteks internasional dengan fasilitas pendidikan yang relatif lebih memadai. GAP penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menekankan pada konteks lokal Indonesia, khususnya Kota Bekasi, dengan segala keterbatasan fasilitas, pelatihan, dan kolaborasi antar-stakeholder. Oleh karena itu, Program Pengabdian Masyarakat ini menawarkan kontribusi baru dengan menekankan pendekatan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, bukan hanya pada level teoretis.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa permasalahan pendidikan inklusif di Kota Bekasi, khususnya bagi siswa tunarungu, harus ditangani melalui strategi yang komprehensif. Fokus utama adalah

peningkatan kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan mengajar siswa tunarungu, karena guru merupakan garda terdepan dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Kerangka teoritis dan bukti empiris mendukung intervensi ini, sementara penelitian terdahulu menyoroti adanya kesenjangan yang perlu diisi. Program PKM ini hadir sebagai solusi untuk memperbaiki kualitas layanan pendidikan inklusif sekaligus memperkuat komitmen nasional dalam mewujudkan education for all. Dengan landasan yang kuat, diharapkan program ini dapat memberi kontribusi nyata tidak hanya bagi sekolah dan siswa di Kota Bekasi, tetapi juga bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di Indonesia secara lebih luas.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang kondisi lapangan saat ini dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar anak-anak dengan tunarungu di sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pelatihan berkontribusi pada peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengajarkan anak tunarungu (de la Rosa & Angulo, 2024).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menawarkan solusi berupa pelatihan intensif dan pendampingan guru sekolah inklusi dalam mengidentifikasi dan mengajar siswa tunarungu. Solusi ini dipilih karena keterbatasan kompetensi guru merupakan faktor utama yang menghambat efektivitas pendidikan inklusif di Kota Bekasi. Pelatihan dirancang dengan menekankan keterampilan praktis, seperti penggunaan bahasa isyarat, pemanfaatan media visual, serta penerapan teknologi berbasis suara yang relevan. Pendekatan ini diyakini dapat menjawab kesenjangan antara kebutuhan siswa dan kapasitas guru (Kelly et al., 2022).

Program menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam proses pelatihan. Prinsip andragogi diterapkan agar kegiatan lebih sesuai dengan karakteristik peserta dewasa (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Selain itu, pendekatan *problem-based learning* digunakan untuk mendorong guru memecahkan kasus nyata terkait pembelajaran anak tunarungu (Herring & Woolsey, 2020). Melalui kombinasi pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan solusi dalam praktik sehari-hari. Prosedur kerja kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- a. Tahap Persiapan Meliputi koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Bekasi dan sekolah mitra, penyusunan modul pelatihan, serta penyediaan instrumen evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pula sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru peserta.
- b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, simulasi penggunaan bahasa isyarat, praktik mengajar berbasis visual, serta pelatihan penggunaan aplikasi berbasis suara. Peserta juga diberikan studi kasus untuk dianalisis bersama.
- c. Tahap Pendampingan Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan melalui analisis lapangan dan forum diskusi daring. Tahap ini penting untuk memastikan keberlanjutan penerapan keterampilan di sekolah (de la Rosa & Angulo, 2024).
- d. Tahap Evaluasi Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, kuesioner, dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah. Indikator yang diukur meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan praktik, dan perubahan sikap guru terhadap siswa tunarungu.

Populasi dan Sampel: Penelitian ini melibatkan guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi di Kota Bekasi, terutama yang mendidik anak-anak dengan tunarungu. Penelitian ini menggunakan sampel lima puluh guru dari lima puluh sekolah inklusi yang berbeda di Kota Bekasi. Guru yang mengajar di kelas inklusi dan berinteraksi langsung dengan siswa tunarungu adalah dasar pemilihan sampel purposive. Metode pelaksanaan ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif. Misalnya, Caselli et al. (2020) menyoroti risiko *language deprivation* tanpa pengenalan bahasa isyarat, menekankan efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Dengan demikian, rancangan metode ini memiliki dasar konseptual dan empiris yang kuat.

Program dilaksanakan pada bulan April–Juni 2025 di sekolah-sekolah inklusi Kota Bekasi, dengan lokasi utama kegiatan pelatihan bertempat di SD Negeri Inklusif Kota Bekasi Selatan sebagai sekolah mitra. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan guru yang aktif mendidik siswa tunarungu dan kesiapan sekolah untuk berkolaborasi. Metode Pengumpulan Data: Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode-metode berikut:

- a. Wawancara mendalam dengan guru di sekolah inklusi untuk mengetahui lebih banyak tentang pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif dan masalah yang mereka hadapi saat mengajar anak tunarungu.
- b. Observasi langsung di kelas inklusi untuk melihat metode pengajaran guru untuk tunarungu. Untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang paling cocok untuk siswa tunarungu dan tingkat kesiapan mereka untuk menerapkannya.

Metode Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Panduan wawancara yang berisi pertanyaan tentang bagaimana guru memahami karakteristik anak tunarungu dan bagaimana mereka menggunakan pendekatan pengajaran inklusif.
- Lembar observasi digunakan untuk mencatat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas inklusi.
- Kuesioner digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif serta teknologi berbasis suara dan visual.

Teknik Analisis Data: Teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis data penelitian ini secara kualitatif. Analisis data dilakukan seperti berikut: Wawancara, observasi, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk memudahkan pengolahan data, transkripsi hasil wawancara dan observasi. Penyusunan tema berdasarkan data yang terkumpul untuk menemukan pola atau tema utama yang berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusif serta keterampilan yang perlu ditingkatkan. Analisis dilakukan dengan metode analisis tematik kualitatif, yang mencakup transkripsi hasil wawancara, pengkodean data observasi, serta triangulasi antar-sumber (Cryer, 2021). Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas program sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan pelatihan berikutnya.

Validitas dan Reliabilitas: Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid. Ini berarti bahwa hasil wawancara, observasi, dan kuesioner dibandingkan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang sama jika digunakan dalam penelitian serupa pada waktu yang berbeda. Tahapan Penelitian Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, misalnya:

- Persiapan: Membuat buku panduan wawancara dan lembar observasi. Pada titik ini, juga dilakukan sosialisasi kepada pihak sekolah dan guru mengenai tujuan dan keuntungan pelatihan.
- Pelaksanaan Pelatihan: Guru-guru di sekolah inklusi dilatih tentang cara terbaik untuk mengajar siswa tunarungu, yang mencakup penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis suara dan visual, serta bahasa isyarat.
- Pengumpulan Data: Informasi dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan kuesioner selama dan setelah pelatihan.
- Analisis Data: Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama dan solusi pelatihan.
- Evaluasi: Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Kota Bekasi.

Monitoring dan evaluasi pasca-pelatihan akan dilakukan untuk memastikan bahwa pelatihan bertahan dan berdampak jangka panjang. Selain itu, akan dibentuk kelompok pendukung di setiap sekolah untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang valid dan mendalam mengenai kemampuan guru yang lebih baik untuk menemukan dan mengajar anak tunarungu di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat ditingkatkan di Kota Bekasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusif di Kota Bekasi, tetapi juga menjadi model bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, yang saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Dengan metodologi yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan dan didukung oleh bukti empiris, program ini diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan dalam kualitas pendidikan untuk siswa tunarungu. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu, tetapi juga memperkuat kesadaran di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat luas tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan. Harapannya, pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di seluruh Indonesia.



Bagan 1. Metode Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan kuesioner yang diberikan kepada lima puluh guru yang mengajar di lima puluh sekolah inklusif di Kota Bekasi. Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting tentang penguasaan identifikasi, kemampuan pedagogik, dan penanganan anak tunarungu.

3.1 Pemahaman Guru tentang Inklusif Pendidikan

Guru umumnya memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan inklusif, yang menekankan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, mereka masih kurang memahami cara mengajar anak tunarungu dengan baik. Hampir 40% guru mengatakan mereka telah menerima pelatihan yang memadai tentang pengajaran anak tunarungu. Ini menunjukkan bahwa guru masih kekurangan pelatihan terkait topik ini.

3.2 Sulit Mengajar Anak Tunarungu

Guru menceritakan banyak masalah saat mengajar anak tunarungu, terutama komunikasi. Siswa tunarungu sering merasa terisolasi dan tidak terlibat dalam kegiatan kelas karena kesulitan berkomunikasi. Selain itu, banyak pendidik mengeluh tentang kekurangan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif, seperti alat bantu dengar yang tidak memadai atau rusak, dan kurangnya instruksi tentang penggunaan teknologi dan pendekatan pengajaran berbasis visual.

3.3 Menggunakan Alat Bantu untuk Mengajar

Sebagian besar guru menyadari bahwa alat bantu seperti alat bantu dengar dan perangkat pembelajaran berbasis suara sangat penting untuk membantu anak tunarungu belajar. Namun, kurang dari 30% guru merasa nyaman dan terampil dalam menggunakan teknologi ini. Banyak guru menyatakan bahwa mereka tidak cukup terlatih untuk menggunakan alat bantu ini secara maksimal, yang menunjukkan kurangnya pelatihan teknis.

3.4 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua yang membantu anak tunarungu belajar di sekolah inklusi diakui sangat penting. Namun, karena keterbatasan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua, hanya sekitar 40% guru yang merasa dapat berkolaborasi secara intensif dengan orang tua. Kekurangan waktu ini menyebabkan dukungan yang diberikan oleh orang tua menjadi kurang efektif di rumah dan di sekolah. Hasil di atas menunjukkan bahwa, meskipun pendidikan inklusif untuk anak tunarungu telah dimulai di Kota Bekasi, masih banyak masalah yang perlu diselesaikan. Beberapa elemen yang perlu dibahas lebih lanjut adalah:

1. Pengetahuan Guru dan Pemahaman

Sebagian besar pendidik mengakui pemahaman dasar tentang pendidikan inklusif. Namun, mereka masih terbatas dalam memahami kebutuhan khusus anak tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menerima pelatihan yang cukup mendalam, terutama dalam hal mengidentifikasi anak tunarungu dan memberikan instruksi yang tepat. Banyak guru mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi gejala awal gangguan pendengaran pada anak-anak mereka. Ini karena sangat penting untuk memberikan perawatan yang tepat dan cepat. Pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam mengidentifikasi dan memahami ciri-ciri siswa tunarungu harus menjadi prioritas utama. Ini dapat diperbaiki dengan program pelatihan yang lebih khusus tentang cara mengajar anak tunarungu dengan baik. Kemampuan profesional guru akan ditingkatkan dengan memberi tahu mereka tentang cara mengidentifikasi gangguan pendengaran dan tanda-tanda awalnya serta bagaimana mengubah metode pengajaran agar lebih inklusif.

2. Masalah dengan Teknik Pembelajaran

Metode pendidikan untuk tunarungu harus lebih adaptif. Metode berbasis suara, bahasa isyarat, dan visual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Namun, banyak guru yang gagal menggunakan alat bantu tersebut, yang dapat menghambat pembelajaran. Sangat penting untuk memberikan pelatihan khusus tentang metode pengajaran yang lebih inklusif serta penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis suara dan visual untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak tunarungu tanpa mengabaikan hak mereka untuk pendidikan yang setara. Alat bantu dengar canggih dan aplikasi berbasis suara adalah teknologi pembelajaran yang harus diperkenalkan dengan cara yang mudah dipahami oleh guru.

3. Menggunakan Alat Bantu untuk Mengajar

Perangkat berbasis suara dan alat bantu pendengaran sangat penting untuk mendukung pembelajaran anak tunarungu. Meskipun beberapa sekolah sudah menyediakan alat bantu ini, banyak guru yang tidak tahu bagaimana memanfaatkannya sepenuhnya. Sebagian besar guru tidak nyaman menggunakan alat-alat tersebut, dan banyak yang merasa tidak terlatih untuk menggunakannya dengan baik. Pelatihan teknis harus diberikan kepada guru untuk memaksimalkan penggunaan alat bantu. Sekolah juga harus memastikan bahwa alat bantu yang tersedia untuk siswa tunarungu berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan penggunaan alat bantu yang tepat, pemahaman siswa tentang materi ajar dapat meningkat, yang berarti hasil belajar mereka dapat lebih baik.

4. Keterlibatan Orang Tua dalam Mengarahkan Anak-anak ke Pendidikan Inklusif

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tunarungu di sekolah inklusi sangat penting, tetapi kerja sama antara guru dan orang tua masih belum ideal. Hal ini disebabkan oleh waktu yang terbatas, jalur komunikasi yang terbatas, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana membantu anak tunarungu belajar di rumah.

Program yang mendukung kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Jika orang tua ingin tahu bagaimana membantu anak tunarungu di rumah, pertemuan rutin, workshop, atau pelatihan dapat sangat membantu. Proses pendidikan yang lebih baik akan membantu anak tunarungu lebih baik baik di rumah maupun di sekolah. Ini akan membuat lingkungan lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Guru Sekolah Inklusi

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	Catatan/Observasi
1	Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan inklusif?	(Jawaban guru mengenai pemahaman pendidikan inklusif)	(Catatan tambahan mengenai klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut)
2	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajar anak tunarungu di kelas inklusi?	(Jawaban guru mengenai tantangan atau kesulitan yang dihadapi)	(Catatan tambahan mengenai kendala yang dihadapi dalam praktik)
3	Apa metode pengajaran yang Anda gunakan untuk siswa tunarungu?	(Jawaban guru mengenai teknik pengajaran yang diterapkan, seperti visual, bahasa isyarat, dll.)	(Catatan tentang efektivitas metode atau penyesuaian yang dilakukan guru)
4	Apakah Anda merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mendukung pengajaran siswa tunarungu?	(Jawaban guru mengenai kebutuhan pelatihan tambahan)	(Catatan tentang area spesifik yang memerlukan pelatihan lebih lanjut)
5	Bagaimana Anda menilai penggunaan alat bantu (seperti alat bantu dengar, alat bantu komunikasi, dll.)?	(Jawaban guru mengenai penggunaan teknologi dan alat bantu)	(Catatan tentang kendala atau keberhasilan penggunaan alat bantu tersebut)

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	Catatan/Observasi
	bantu dengar, aplikasi berbasis suara, dll.) dalam pengajaran Anda?		
6	Apakah ada perbedaan dalam pendekatan pengajaran Anda ketika mengajar siswa tunarungu dibandingkan siswa lainnya?	(Jawaban guru mengenai perbedaan dalam pendekatan pengajaran)	(Catatan tambahan mengenai penyesuaian atau strategi pengajaran yang digunakan)
7	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak tunarungu di kelas inklusi?	(Jawaban guru mengenai kolaborasi dengan orang tua)	(Catatan mengenai pendekatan atau keterlibatan orang tua dalam mendukung siswa)
8	Apa harapan Anda terhadap program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Anda dalam mengajar anak tunarungu?	(Jawaban guru mengenai harapan dan kebutuhan pelatihan)	(Catatan tentang area yang perlu diperbaiki atau dicapai dalam pelatihan)
9	Bagaimana cara mengidentifikasi siswa dengan tunarungu?	(Jawaban guru tentang proses mengidentifikasi anak dengan tunarungu)	(Catatan proses identifikasi yang dilakukan guru)
10	Bagaimana membedakan siswa tunarungu dengan hambatan lainnya?	(Jawaban guru tentang menggali informasi menemukan siswa dengan tunarungu)	(Catatan proses membedakan siswa dengan tunarungu)

Pada Tabel 1 di atas berisi instrumen wawancara yang digunakan untuk menggali pemahaman, tantangan, metode pengajaran, kebutuhan pelatihan, serta harapan guru sekolah inklusi dalam mengajar siswa tunarungu. Setiap pertanyaan dilengkapi dengan ruang jawaban guru dan catatan/observasi peneliti untuk memperkuat analisis data.

Tabel 2. Hasil Analisis Wawancara dan Observasi

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	Catatan/Observasi
1	Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan inklusif?	Guru memahami pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan sama bagi semua anak, termasuk berkebutuhan khusus. Namun, pengetahuan tentang cara mengajar anak tunarungu masih terbatas.	Perlu penjelasan lebih lanjut tentang praktik pendidikan inklusif, terutama kebutuhan khusus anak tunarungu (bahasa isyarat, teknologi pembelajaran suara).
2	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajar anak tunarungu di kelas inklusi?	Kesulitan utama adalah komunikasi dengan siswa tunarungu. Guru kesulitan memastikan siswa terlibat karena keterbatasan keterampilan komunikasi dan kurangnya alat bantu.	Guru kesulitan akibat keterbatasan waktu dan fasilitas. Alat bantu dengar sering tidak optimal atau tidak tersedia.
3	Apa metode pengajaran yang Anda gunakan untuk siswa tunarungu?	Sebagian besar guru menggunakan metode visual (gambar, tulisan). Sebagian kecil menggunakan gestural, namun masih minim keterampilan bahasa isyarat atau teknologi suara.	Metode dengan mengembangkan bentuk gambar dan benda konkret dengan metode visual sudah diterapkan, tetapi efektivitas terbatas tanpa dukungan teknologi atau komunikasi khusus. Pelatihan lebih lanjut diperlukan.
4	Apakah Anda merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mendukung pengajaran siswa tunarungu?	Ya, sekitar 60% guru menyatakan perlu pelatihan, khususnya penggunaan alat bantu pendengaran dan metode berbasis teknologi visual/suara.	Pelatihan sangat diperlukan agar guru mampu mengidentifikasi dan mengajarkan siswa tunarungu serta mengoperasikan alat bantu.
5	Bagaimana Anda menilai penggunaan alat bantu (alat bantu dengar,	Alat bantu dianggap sangat membantu, tetapi guru merasa	Hanya ±30% guru yang nyaman menggunakan alat bantu. Keberhasilan

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	Catatan/Observasi
	aplikasi suara, dll.) dalam pengajaran Anda?	kurang terampil mengoperasikannya.	tergantung tingkat pelatihan dan dukungan.
6	Apakah ada perbedaan dalam pendekatan pengajaran Anda ketika mengajar siswa tunarungu dibandingkan siswa lainnya?	Ya, guru mengakui ada perbedaan, terutama pada kecepatan penyampaian dan metode komunikasi. Namun, mereka kesulitan memaksimalkan pendekatan tersebut.	Guru menyadari perlunya pendekatan lebih lambat dan visual, tetapi kurangnya pelatihan membuat penerapannya kurang optimal.
7	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak tunarungu di kelas inklusi?	Guru merasa kolaborasi dengan orang tua penting, tetapi hanya sedikit kesempatan berkomunikasi intensif.	Kolaborasi dengan orang tua masih terbatas karena kendala waktu. Perlu strategi lebih sistematis untuk melibatkan orang tua.
8	Apa harapan Anda terhadap program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Anda dalam mengajar anak tunarungu?	Guru berharap pelatihan fokus pada keterampilan penggunaan alat bantu, bahasa isyarat, dan teknik berbasis visual/teknologi.	Pelatihan perlu lebih praktis dan sesuai dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.
9	Bagaimana cara mengidentifikasi siswa dengan tunarungu?	Guru biasanya mengamati perilaku anak yang tidak merespons instruksi verbal. Namun, kesulitan mengenali tanda awal diakui masih ada.	Identifikasi sering terlambat akibat kurangnya pengetahuan tanda awal. Perlu penguatan pelatihan deteksi dini.
10	Bagaimana membedakan siswa tunarungu dengan hambatan lainnya?	Guru mencoba mengamati kemampuan mendengar dan respons anak terhadap suara. Namun, mengakui masih membingungkan tanpa alat bantu atau tes.	Membutuhkan lebih banyak pemahaman tentang jenis gangguan pendengaran dan ciri khasnya agar intervensi lebih tepat.

Tabel 2 menyajikan hasil analisis wawancara dan observasi terhadap guru sekolah inklusi terkait pengalaman mereka dalam mengajar siswa tunarungu. Secara umum, guru memahami konsep pendidikan inklusif, namun pengetahuan praktis mengenai pengajaran anak tunarungu masih terbatas. Tantangan utama yang dihadapi adalah hambatan komunikasi dan keterbatasan penggunaan alat bantu, sementara metode pengajaran yang dominan masih berbasis visual sederhana. Mayoritas guru mengakui kebutuhan pelatihan lanjutan, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat, teknologi suara, dan strategi visual yang lebih efektif. Penggunaan alat bantu dianggap penting tetapi belum optimal karena kurangnya keterampilan teknis. Guru juga menyadari adanya perbedaan pendekatan dalam mengajar siswa tunarungu, meski penerapannya belum maksimal. Kolaborasi dengan orang tua dinilai penting, namun masih terbatas sehingga membutuhkan strategi yang lebih sistematis. Selain itu, guru mengakui kesulitan dalam mengidentifikasi anak tunarungu sejak dini dan membedakannya dari hambatan lain. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan perlunya pelatihan intensif, dukungan fasilitas, serta peningkatan kapasitas guru dalam aspek komunikasi, deteksi dini, dan penerapan metode pengajaran inklusif yang lebih efektif.



Gambar 1. Pelatihan Kemampuan Bahasa Isyarat

Gambar 1 menunjukkan proses pelatihan kemampuan bahasa isyarat yang diberikan kepada guru sekolah inklusi sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi dengan siswa tunarungu. Pelatihan ini dirancang secara praktis melalui simulasi dan interaksi langsung agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan bahasa isyarat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu.



Gambar 2. Pelatihan Kemampuan Identifikasi Siswa Tunarungu

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengidentifikasi siswa tunarungu secara lebih dini dan tepat. Untuk intervensi yang cepat dan efektif, identifikasi awal anak dengan tunarungu sangat penting. Mengidentifikasi gangguan pendengaran pada anak sejak dini adalah langkah pertama dalam memberikan dukungan yang efektif karena gangguan pendengaran dapat memengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan identifikasi awal anak dengan tunarungu, serta pendekatan yang dapat digunakan dalam konteks alat musik dan panggilan suara, terutama ketika kondisi pendengaran anak berbeda antara telinga kanan dan kiri.

1. Pemeriksaan dengan Alat Musik

Menggunakan alat musik untuk menguji pendengaran anak bisa menjadi metode sederhana untuk mendeteksi apakah ada gangguan pendengaran. Langkah-langkah:

- a. Suara Alat Musik: Gunakan berbagai jenis alat musik, seperti piano atau gitar yang dapat menghasilkan suara frekuensi rendah dan tinggi. Uji pendengaran anak dengan memainkan nada yang berbeda-beda.
- b. Posisi Alat Musik: Mainkan alat musik di dekat telinga kanan dan kiri anak secara bergantian. Perhatikan apakah anak menunjukkan respons yang lebih lambat atau tidak ada respons pada salah satu sisi.
- c. Frekuensi Tinggi dan Rendah: Mainkan suara dengan frekuensi tinggi (misalnya suara dari bel tinngi atau flute) dan rendah (seperti drum atau piano rendah) di dekat kedua telinga untuk melihat apakah ada perbedaan respons.

Identifikasi yang perlu diperhatikan:

- a. Jika anak tampak lebih responsif pada satu sisi telinga, ini bisa menjadi indikasi bahwa salah satu telinga memiliki gangguan pendengaran.
- b. Jika anak tidak menunjukkan respons terhadap suara tertentu, terutama suara frekuensi tinggi, ini mungkin menandakan adanya gangguan pendengaran sensorineural atau gangguan pendengaran frekuensi tinggi.

2. Pengujian dengan Panggilan

Menggunakan panggilan atau suara sederhana dapat membantu mengidentifikasi apakah anak mendengar suara dari satu sisi telinga lebih baik daripada sisi lainnya. Langkah-langkah:

- a. Panggilan Dari Jarak Tertentu: Panggil nama anak atau ucapkan kata-kata sederhana (misalnya "Ayo, makan!" atau "Tolong ambilkan buku!"). Panggilan harus dilakukan dari jarak sekitar 3–5 meter di depan anak.
- b. Posisi Panggilan: Lakukan panggilan dari telinga kanan, kiri, dan belakang anak untuk melihat apakah ada perbedaan respons. Cobalah berbicara perlahan dengan suara normal dan lihat apakah anak bisa mendengar dengan baik di sisi tertentu.
- c. Panggilan Secara Bertahap: Lakukan percakapan dengan suara normal, kemudian berkurang volumenya sedikit demi sedikit, untuk melihat apakah anak masih dapat mendengar dengan baik.

Identifikasi yang perlu diperhatikan:

- a. Keterlambatan Respons: Jika anak tidak merespons segera atau jika mereka hanya mendengar ketika suara datang dari sisi tertentu, ini bisa menjadi indikator gangguan pendengaran pada sisi yang lebih lambat atau tidak merespons.
- b. Perbedaan Respons Antara Telinga Kanan dan Kiri: Jika anak merespons lebih baik saat panggilan datang dari satu sisi, itu dapat menunjukkan adanya perbedaan derajat gangguan pendengaran antara kedua

telinga.

3. Pengujian Frekuensi Suara

Suara dalam berbagai frekuensi dapat membantu mendeteksi gangguan pendengaran dengan lebih mendalam. Pada anak yang mengalami gangguan pendengaran, frekuensi tinggi atau rendah mungkin lebih terpengaruh daripada yang lain. Langkah-langkah:

- Gunakan alat atau aplikasi penguji pendengaran yang dapat mengeluarkan suara dengan berbagai frekuensi (frekuensi rendah hingga tinggi) untuk melihat apakah anak dapat mendengar dengan baik pada frekuensi tertentu.
- Pastikan untuk melaksanakan tes ini dengan suara yang keluar dari sisi kanan dan kiri untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan respons pada telinga kanan dan kiri.

Identifikasi yang perlu diperhatikan: Kehilangan pada Frekuensi Tertentu, Anak mungkin tidak dapat mendengar suara dengan frekuensi tertentu. Misalnya, anak bisa mendengar suara rendah dengan baik tetapi kesulitan mendengar suara frekuensi tinggi, yang mengindikasikan gangguan pendengaran frekuensi tinggi.

Tabel 3. Metode Identifikasi Anak Tunarungu

No.	Metode Identifikasi	Langkah-langkah	Tanda yang Diperhatikan
1	Pengujian dengan Alat Musik	- Gunakan alat musik (misalnya piano atau gitar) untuk menghasilkan suara dengan frekuensi tinggi dan rendah. - Mainkan suara dekat telinga kanan dan kiri. - Lakukan pengujian secara bergantian antara telinga kanan dan kiri.	- Respons lebih lambat atau tidak ada respons pada salah satu sisi telinga. - Anak tidak merespons suara berfrekuensi tinggi. - Respons tidak seimbang antara telinga kanan dan kiri.
2	Panggilan Suara	- Panggil nama anak dari jarak 3–5 meter. - Gunakan kata sederhana (misalnya “Ayo makan!” atau “Ambil buku!”). - Lakukan dari arah depan, samping, dan belakang.	- Anak terlambat merespons panggilan. - Hanya merespons dari satu arah. - Tidak merespons sama sekali terhadap suara panggilan.
3	Tes Frekuensi Suara	- Gunakan alat atau aplikasi pendeteksi pendengaran yang mengeluarkan suara dengan frekuensi rendah, sedang, dan tinggi. - Mainkan suara bergantian dari sisi kanan dan kiri.	- Anak tidak dapat mendengar suara dengan frekuensi tinggi. - Anak hanya merespons pada frekuensi tertentu, sedangkan frekuensi lain diabaikan.
4	Tes Pengenalan Bahasa Isyarat	- Ajarkan anak beberapa bahasa isyarat dasar (misalnya salam, makan, minum). - Uji kemampuan anak merespons atau mengikuti.	- Anak tidak merespons atau kesulitan mengikuti isyarat sederhana. - Tidak memahami atau tidak dapat mengulangi isyarat yang diberikan.
5	Observasi Respons terhadap Suara	- Ciptakan suara keras maupun normal, seperti bel sekolah atau benda jatuh. - Perhatikan apakah anak terkejut atau menunjukkan reaksi.	- Anak tidak menunjukkan respons terkejut terhadap suara keras. - Anak tampak tidak tertarik atau tidak mengarahkan perhatian pada sumber suara.
6	Pengujian dengan Panggilan dan Tekanan Suara	- Bicara dengan suara pelan atau bisikan dekat telinga kanan dan kiri anak. - Secara bertahap naikan volume suara.	- Anak tidak merespons panggilan suara pelan atau bisikan. - Tidak ada perubahan respons meskipun volume suara dinaikkan.

No.	Metode Identifikasi	Langkah-langkah	Tanda yang Diperhatikan
7	Tes Ketajaman Mendengar (Audiometri)	a. Bawa anak ke klinik atau rumah sakit untuk menjalani tes audiometri. b. Tes dilakukan dengan suara pada berbagai frekuensi untuk mengukur ambang dengar.	a. Anak tidak dapat mendengar suara frekuensi tinggi maupun rendah. b. Terdeteksi adanya gangguan pendengaran unilateral (satu telinga) atau bilateral (kedua telinga).
8	Pengamatan dalam Aktivitas Sehari-hari	a. Amati apakah anak sering meminta pengulangan instruksi. b. Cek apakah anak pasif dalam percakapan atau kegiatan kelompok.	a. Anak sering mengulang pertanyaan karena tidak mendengar dengan jelas. b. Kurang terlibat atau tidak aktif dalam diskusi kelompok.
9	Pengujian terhadap Respons Suara Lingkungan	a. Putarkan berbagai suara dari lingkungan sekitar (musik, televisi, bunyi kendaraan). b. Lakukan dari arah berbeda (depan, belakang, samping).	a. Anak tidak merespons suara dari arah tertentu. b. Tampak terisolasi atau tidak terlibat dalam situasi sosial dengan suara lingkungan.
10	Pemeriksaan Telinga	a. Lakukan pemeriksaan fisik telinga, perhatikan adanya cairan, infeksi, atau sumbatan. b. Amati bentuk, ukuran, dan kebersihan telinga.	a. Telinga merah, bengkak, atau mengeluarkan cairan. b. Adanya sumbatan (misalnya kotoran telinga) atau kelainan bentuk yang memengaruhi pendengaran.

Selama sesi pendampingan di kelas, interaksi antara siswa tunarungu dan gurunya berubah. Sebelumnya, siswa tampak pasif dan tidak terlibat, tetapi setelah guru menggunakan alat bantu visual dan bahasa isyarat, mereka menjadi lebih terlibat dalam menjawab pertanyaan dan berinteraksi dengan teman sekelas. Guru juga terbiasa menggunakan media sederhana seperti kartu gambar, video tanpa suara dengan teks, dan papan tulis interaktif. Hasil dari observasi lapangan ini menunjukkan dampak nyata program terhadap standar interaksi pembelajaran di kelas.

Selain meningkatkan kompetensi guru, program tersebut berdampak pada siswa dan lingkungan sekolah (Mursita, Winarsih, et al., 2025). Interaksi teman sebaya jika mengalami peningkatan, maka akan menunjukkan bahwa siswa tunarungu akan dapat berinteraksi dan merasa nyaman di kelas (Mursita, Bintoro, et al., 2025). Guru yang merasa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendidikan inklusif secara psikologis lebih termotivasi. Peningkatan kapasitas guru memengaruhi kepercayaan diri dan kepuasan kerja, dikuatkan oleh hal tersebut jika mendapatkan pelatihan dengan sesuai (Waincott & Spurgin, 2024). Hasilnya, program ini memengaruhi siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga secara emosional dan sosial. Berikut merupakan tabel perbandingan dampak sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan.

Tabel 4. Perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Pemahaman tentang pendidikan inklusif	Guru memahami secara umum, tetapi belum fokus pada kebutuhan khusus siswa tunarungu.	Guru lebih memahami prinsip inklusif serta kebutuhan khusus siswa tunarungu.
2	Kemampuan identifikasi siswa tunarungu	Guru kesulitan mengenali tanda awal gangguan pendengaran.	Guru mampu mengidentifikasi ciri-ciri awal siswa tunarungu secara lebih cepat dan tepat.
3	Penguasaan bahasa isyarat	Sangat terbatas, hanya menggunakan komunikasi visual sederhana.	Lebih terampil menggunakan bahasa isyarat dasar dalam pembelajaran.
4	Pemanfaatan media pembelajaran visual & teknologi suara	Media visual sederhana digunakan, teknologi suara jarang dimanfaatkan.	Guru lebih bervariasi menggunakan media visual dan mulai memanfaatkan aplikasi berbasis suara.
5	Strategi komunikasi dengan siswa tunarungu	Guru mengalami hambatan komunikasi sehingga siswa kurang terlibat.	Komunikasi lebih efektif melalui kombinasi bahasa isyarat, visual, dan teknologi.

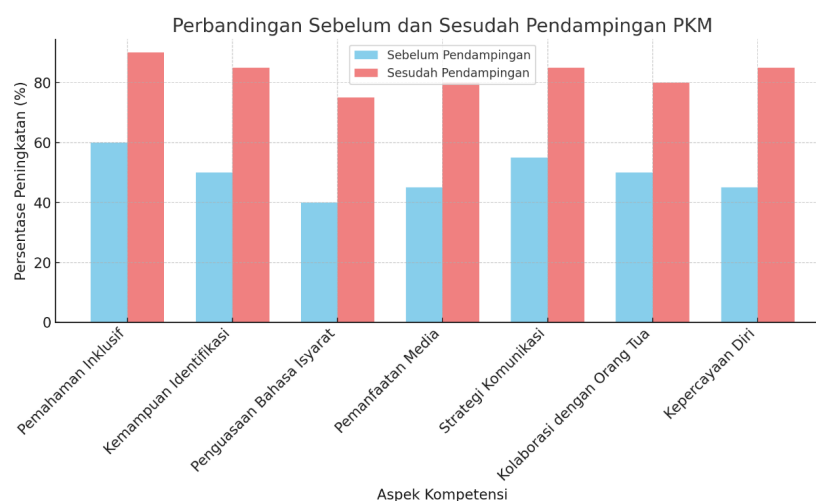
No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
6	Kolaborasi dengan orang tua	Terbatas, komunikasi jarang dilakukan secara intensif.	Guru mulai melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung pembelajaran anak.
7	Kepercayaan diri dalam mengajar siswa	Rendah, masih ragu dan terbatas pengetahuan.	Meningkat, guru lebih percaya diri dan mampu menerapkan strategi inklusif.

Hasil program mendukung kesimpulan Studi Caselli et al. (2020) tentang manfaat bahasa isyarat dalam mencegah kekurangan bahasa pada anak tunarungu. Namun, program ini menawarkan sesuatu yang baru dengan penekanan pada konteks lokal, khususnya terbatasnya fasilitas sekolah inklusif kota Bekasi. Terlepas dari penelitian internasional yang menekankan fitur teknologi mutakhir, program ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan berbasis gerakan yang sederhana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, menurut de la Rosa & Angulo (2024), hasil ini memperkuat pentingnya persiapan guru yang berkelanjutan. Perbedaannya, selain pelatihan singkat, PKM ini memberikan dukungan yang positif sehingga dampak program lebih jelas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini dapat menggabungkan pelatihan sistematis dengan dukungan lapangan.

Tabel 5. Dampak dari Pengabdian Masyarakat

No.	Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Pemahaman tentang pendidikan inklusif	Guru hanya memiliki pemahaman dasar	Guru lebih memahami prinsip inklusif dan kebutuhan siswa tunarungu
2	Kemampuan identifikasi siswa tunarungu	Sulit mengidentifikasi tanda awal gangguan pendengaran	Mampu mengidentifikasi lebih cepat dan tepat
	Penguasaan bahasa isyarat	Terbatas hanya pada komunikasi visual sederhana	Terampil menggunakan Bahasa yang mudah digunakan, tulisan yang dipahami, gambar dan Bahasa isyarat dalam pembelajaran
	Pemanfaatan media pembelajaran	Penggunaan media visual sederhana, teknologi suara jarang digunakan	Menggunakan berbagai media visual dan aplikasi suara
3	Strategi komunikasi dengan siswa tunarungu	Hambatan komunikasi, siswa kurang terlibat	Komunikasi lebih efektif melalui bahasa lisan, tulisan dan Bahasa isyarat, visual, dan teknologi
4	Kolaborasi dengan orang tua	Kolaborasi terbatas, komunikasi jarang dilakukan	Kolaborasi lebih intensif dengan orang tua
	Kepercayaan diri dalam mengajar siswa tunarungu	Rendah, terbatas pengetahuan	Meningkat, lebih percaya diri dalam mengajar siswa tunarungu



Gambar 1. Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pendampingan PKM

Di atas adalah grafik yang menunjukkan perbandingan peningkatan kompetensi guru dalam berbagai aspek sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan dalam program PKM. Grafik ini menggambarkan peningkatan signifikan, terutama dalam hal pemahaman pendidikan inklusif, kemampuan identifikasi siswa tunarungu, dan penguasaan bahasa isyarat, yang menunjukkan dampak positif dari program pendampingan. Pelatihan yang diterima guru SD Kota Bekasi Selatan telah berhasil meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mendidik anak tunarungu. Setiap aspek yang dievaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan rata-rata 30% hingga 35% di berbagai bidang kompetensi. Hal ini menyiratkan bahwa pelatihan tersebut memberikan kepada guru keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk meningkatkan lingkungan belajar yang inklusif selain meningkatkan pengetahuan teoritis mereka. Namun, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti kurangnya sumber daya dan waktu untuk bekerja dengan orang tua. Program ini memiliki konsekuensi yang luas untuk tindak lanjut. Pelatihan ini pertama-tama dapat dilakukan oleh sekolah sebagai rutinitas tahunan. Kedua, keberhasilan ini membuka pintu bagi pengembangan program terkait di domain lain yang menangani masalah terkait.

Salah satu kunci utama dari hasil evaluasi adalah, kesiapan guru di kelas berdampak signifikan terhadap seberapa baik pendidikan inklusif berjalan. Dengan pelatihan yang sesuai kebutuhan dan pendampingan pembelajaran bagi siswa tunarungu, Program PKM ini menunjukkan bahwa guru dapat mengalami perubahan substansial dalam waktu yang relatif singkat. Namun, masih ada masalah, terutama dengan keterbatasan sumber daya dan keberlanjutan program. Akibatnya, pelaksanaan PKM ke depan membutuhkan integrasi dengan inisiatif pemerintah daerah dan dukungan universitas yang berkelanjutan. Jika ini tercapai, guru dan siswa Kota Bekasi akan memperoleh, dan bahkan dapat menjadi model nasional untuk pendidikan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan daerah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru di sekolah inklusi Kota Bekasi berhasil meningkatkan kompetensi mereka dalam mengidentifikasi dan mengajar siswa tunarungu. Sebelum pelatihan, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengenali gejala awal gangguan pendengaran dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai, seperti bahasa isyarat, media visual, dan teknologi berbasis suara. Namun, setelah pelatihan, kemampuan mereka meningkat signifikan, dengan peningkatan rata-rata 30% hingga 35% di berbagai aspek kompetensi, termasuk pemahaman pendidikan inklusif, kemampuan identifikasi siswa tunarungu, serta penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu pembelajaran. Selain itu, program ini juga menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif, meskipun tantangan dalam hal keterbatasan waktu dan komunikasi tetap ada. Meskipun demikian, kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua setelah pelatihan memungkinkan dukungan yang lebih baik untuk siswa tunarungu, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, beberapa tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan alat bantu pendengaran yang tidak selalu berfungsi dengan optimal. Oleh karena itu, pelatihan ini harus diikuti dengan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan keluarga, agar program ini dapat berdampak lebih luas. Program PKM ini juga membuka peluang untuk diadaptasi dan diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan konteks yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, M. J., Majeed, Z., & Amjad, F. (2024). Practices Used to Diagnose Hearing Impaired Students with Learning Difficulties in Mathematics. *Journal of Asian Development Studies*, 13(3), 1078–1091. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.3.88>
- Atika, I., Putranta, H., Kawai, N., Hayashida, M., & Shinkai, A. (2023). Science education practices for deaf and hard-of-hearing students in Indonesia. *Specijalna Edukacija i Rehabilitacija*, 22(3), 201–220. <https://doi.org/10.5937/specedreh22-41397>
- Bajenio, D. R. G., E. Cagape, W., M. Caduyac, J., D. Gallego, N., & F. Gadingan, R. (2023). Teaching Accommodations: The Experiences of Teachers Handling Learners with Hearing Impairment. *International Journal of Research Publications*, 126(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP1001261620225007>
- Caselli, N. K., Hall, W. C., & Henner, J. (2020). American Sign Language Interpreters in Public Schools: An Illusion of Inclusion that Perpetuates Language Deprivation. *Maternal and Child Health Journal*, 24(11), 1323–1329. <https://doi.org/10.1007/s10995-020-02975-7>
- Ching, T. Y. C., Cupples, L., Seeto, M., Zhang, V., Hou, S., Wong, A., Flynn, C., Marnane, V., Leigh, G., & Dillon, H. (2025). Early Intervention Influences 9-Year Speech, Language, Cognitive, and Quality-of-Life Outcomes in Deaf or Hard-of-Hearing Children. *Ear & Hearing*, 46(5), 1174–1188. <https://doi.org/10.1097/AUD.0000000000001657>
- Cryer, S. (2021). What is useful to know as a psychologist working with deaf children in education? *Clinical Psychology Forum*, 1(348), 50–54. <https://doi.org/10.53841/bpscpf.2021.1.348.50>

- de la Rosa, O. M. A., & Angulo, L. M. V. (2024). Teachers' and hearing and speech specialists' attitudes towards and knowledge of sustainable inclusive education for students using hearing devices. *International Journal of Inclusive Education*, 28(4), 344–359. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1938711>
- Finton, E., Hall, W. C., Berke, M., Bye, R., Ikeda, S., & Caselli, N. (2025). Age-Expected Language and Academic Outcomes for Deaf Children With Hearing Caregivers. *The Journal of Special Education*, 58(4), 232–243. <https://doi.org/10.1177/00224669241257699>
- Herring, T. J., & Woolsey, M. L. (2020). Three suggested teaching strategies for students who are deaf or hard of hearing. *Support for Learning*, 35(3), 346–358. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12314>
- Humphries, T., Mathur, G., Napoli, D. J., & Rathmann, C. (2024). An approach designed to fail deaf children and their parents and how to change it. *Harm Reduction Journal*, 21(1), 132. <https://doi.org/10.1186/s12954-024-01039-1>
- Jullu, G. T., & Amos, O. (2024). Teachers' Perception Of Inclusive Education For Students With Hearing Impairment In Public Secondary Schools In Morogoro Municipal, Tanzania. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 07(03), 725–743. <https://doi.org/10.54922/IJEHSS.2024.0741>
- Kelly, J. F., McKinney, E. L., & Swift, O. (2022). Strengthening teacher education to support deaf learners. *International Journal of Inclusive Education*, 26(13), 1289–1307. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1806366>
- Kumar, A., & Yadav, M. (2025). Inclusive Learning Environments: Strategies for Supporting Hearing-Impaired Students in the Classroom. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 125–131. <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-25118>
- Moustache, H. M. T. E., & Makhoba, M. (2024). Educators' experiences of teaching learners with hearing loss in inclusive classrooms. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1358>
- Mursita, R. A., Bintoro, T., Winarsih, M., & Nuraini, S. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Kemandirian dan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Disabilitas Rungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 22–37. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i1.993>
- Mursita, R. A., Winarsih, M., Bintoro, T., Jaya, I., & Mulyeni, T. (2025). Implementation of Pancasila Student Profile in Merdeka Curriculum to Improve Deaf Students' Communication. *Journal of ICSAR*, 81–99.
- Wainscott, S. D., & Spurgin, K. (2024). Differentiating Language for Students Who Are Deaf or Hard of Hearing: A Practice-Informed Framework for Auditory and Visual Supports. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 55(2), 473–494. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-22-00088
- Wang, Q., Ma, M., Huang, Y., Wang, X., & Wang, T. (2023). Influence of parents' education and home literacy environment on reading interest of deaf children. *Journal of Research in Reading*, 46(3), 209–224. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12421>
- Winarsih, M., & Mursita, R. A. (2024). Improvement Future Candidate of Teachers' Abilities To Assist Students With Hearing Impairment In The Classroom. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 3(1), 121–134. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.591>